BAB II CELANA *JEANS* DAN *DENIM ENTHUSIAST*

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Definisi *Fashion*

Secara etimologi, kata *fashion* berasal dari Bahasa Latin "*factio*", memiliki makna membuat atau melakukan. Arti sesungguhnya dari kata *fashion* kemudian mengacu pada hal-hal yang telah dilakukan, *fashion* adalah sesuatu yang digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang (Barnard, 1996, h.11). Definisi lain menyebutkan *fashion* adalah sebuah istilah umum untuk gaya dan kebiasaan lazim pada waktu tertentu, yang dalam penggunaannya paling umum mengacu pada kostum dan gaya berpakaian. Istilah lebih teknis, kostum telah menjadi begitu terkait di mata publik dengan istilah "*fashion*" yang secara lebih umum istilah "kostum" dalam penggunaan populer telah diturunkan kepada indera khusus seperti pakaian mewah atau pakaian menyamar, sementara istilah *fashion* berarti pakaian secara umum dan kajian mengenainya. Pergantian istilah bahasa ini sesuai gambaran *fashion* yang diproduksi selama revolusi industri, yang menunjukkan desain-desain terbaru. Untuk melihat sebuah lintas budaya pada pakaian dan tempatnya dalam masyarakat, meracu pada isi pakaian, kostum dan kain-kain (Cruise, 2012, h.107).

Fashion dapat berbeda dalam suatu masyarakat menurut umur, kelas sosial, generasi, pekerjaan, dan geografi serta dari waktu ke waktu. Misalnya orang yang lebih tua akan terlihat aneh saat berpakaian yang mengacu pada *fashion* anak muda karena ketidak sesuaian. Maka dari itu, *fashion* tidak hanya sekedar berpakaian dan tampil menarik, menggunakan bermacam-macam aksesoris, hiasan dan menutup diri tetapi memiliki nilai-nilai promosi dan komunikasi. Menurut Lurie (1981, h.4-5) "*fashion* memiliki ratusan kata di dalamnya dan mampu mengekspresikan begitu banyak makna. *Fashion* dan komunikasi memiliki beberapa kekuatan yang diketahui publik. Seseorang mampu mengirim pesan tentang dirinya sendiri melalui *fashion*".

II.1.2 Fungsi *Fashion*

Malcolm Barnard (1996) mengkategorikan fungsi *fashion* dan pakaian kedalam beberapa bagian.

II.1.2.1 *Fashion* Sebagai Komunikasi

Fashion dan pakaian membentuk sebuah komunikasi nonverbal, yaitu tidak perlu diucapkan atau tertulis dalam kata-kata. "*fashion* dan pakaian secara simbolis mengikat sebuah komunitas bersama-sama" (Roach dan Eicher, 1979). Fungsi *fashion* dan pakaian bertindak untuk mengkomunikasikan keanggotaan dari sebuah kelompok budaya baik kepada individu yang menjadi anggota dan bukan.

II.1.2.2 *Fashion* Sebagai Ekspresi Individual

Fashion, pakaian dan komunikasi melibatkan keyakinan mengenai hubungan antara warna dan suasana hati. Berpakaian yang dianggap sebagai senang, gembira dan berwarna dapat digunakan dalam upaya untuk mengubah suasana hati seseorang. Membeli dan memakai baju baru adalah cara yang semakin baik bagi beberapa orang untuk mencoba mengubah suasana hati. Hal ini terlihat semakin baik karena banyaknya orang yang menjadi "kecanduan" terhadap perasaan yang didapatkan ketika memakai sesuatu yang baru. Perasaan itu mungkin meningkat atau diperkuat oleh keunikan atau kesenangan dalam memperlihatkan penampilan yang berbeda. "Setiap individu mungkin mendapatkan kesenangan estetika baik dari menciptakan tampilan pribadi atau menghargai dari orang lain" (Roach dan Eicher, 1979)**.** *Fashion* dan pakaian merupakan cara seseorang membedakan diri sebagai individu dan menyatakan berbagai keunikan. Dengan menggabungkan *item* yang berbeda, berpakaian unik dapat mempengaruhi individu.

II.1.2.3 *Fashion* Sebagai Peran Sosial

Pakaian dan *fashion* juga dapat digunakan untuk menunjukkan atau menentukan peran sosial setiap orang. Pakaian dan *fashion* dapat dijadikan sebagai tanda bahwa orang tertentu akan menempati peran tertentu, oleh karena itu diharapkan untuk berperilaku dengan cara tertentu.

II.1.3 Tipe-Tipe *Fashion*

Cruise (2012, h.116) menjelaskan *fashion* kedalam beberapa tipe, yaitu:

1. *Haute Couture*

Hingga akhir tahun 1950 mode rancangan pakaian didominasi oleh rancangan dan produksi yang dibuat menurut ukuran atau berdasarkan tingkat *fashion* paling tinggi, dengan pakaian yang dibuat untuk pemakai tertentu. Setiap pakaian dibuat melalui pesanan untuk pelanggan individu, dan biasanya menggunakan kualitas terbaik, kain mahal, dengan tingkat perhatian tinggi pada rinci dan penyelesaian. Sering memakan waktu, tampilan dan kesesuaian menjadi prioritas melebihi harga material dan waktu pengerjaan.

2. *Ready-To-Wear*

Pakaian siap pakai merupakan persilangan antara *Haute Couture* dan *Mass Market.* Tidak dibuat untuk pelanggan individu, tapi ketelitian yang baik digunakan dalam memilih dan memotong kain. Pakaian dibuat dalam jumlah sedikit, untuk menjaga agar tetap eksklusif, sehingga tetap lebih mahal. Koleksi pakaian siap pakai biasanya diperkenalkan oleh rumah produksi selama periode yang dikenal dengan *fashion week.* Kegiatan ini dilakukan biasanya dua kali dalam setahun.

3. *Mass Market*

Saat ini industri *fashion* lebih mengandalkan penjualan pasar massal, untuk memenuhi jarak pelanggan yang luas. Memproduksi pakaian siap pakai dalam jumlah banyak, dengan ukuran standar. Material murah, kreatif digunakan, menghasilkan *fashion* yang terjangkau. Pasar massal biasanya mengadaptasi dari gaya yang ditetapkan oleh nama-nama terkenal dalam *fashion*. Produsen sering menunggu sekitar satu musim untuk meyakini sebuah gaya akan menjadi populer sebelum dibuat tampilan asli menurut versi masing-masing. Untuk menghemat waktu dan uang, digunakan kain yang lebih murah, dan teknik produksi lebih sederhana yang mana bisa diselesaikan dengan mudah oleh mesin. Pada akhirnya produk dapat dijual dengan harga lebih murah.

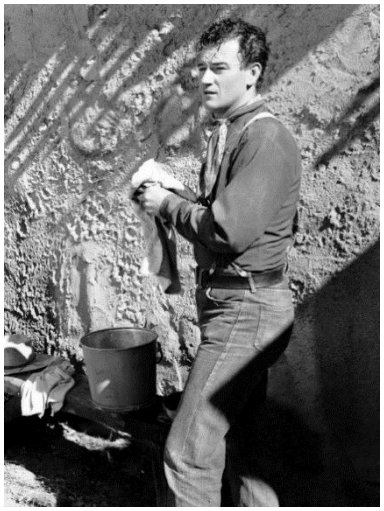
II.1.4 Celana *Jeans*

Mahe (2015) mengemukakan awal mula kemunculan *Jeans* berasal dari seorang pedagang keliling bernama Levi Strauss yang berimigrasi dari Bavaria ke Amerika Utara, diikuti era Gold Rush California pada tahun 1850 untuk menjual dagangannya. Para penambang meminta untuk dibuatkan sebuah celana dengan daya tahan yang kuat. Dengan bantuan penjahit, akhirnya Levi membuat celana dengan bahan kanvas hingga pada 1860 diganti menggunakan bahan *denim* berat atau dikenal dengan *heavyweight denim*. Untuk membuat lebih kuat, Levi Strauss menambahkan *rivet* pada *stress point* (titik rentan) seperti ujung saku agar celana tidak mudah robek. Pada 1873, dikenal sebagai hari kelahiran *jeans* dan saku belakang pada celana *jeans* ditambahkan jahitan dengan benang oranye yang akhirnya dikenal dengan *arcuate*. Celana Levi's terkenal dengan para penambang, penebang pohon, buruh pabrik dan tenaga kerja sebagai celana yang kuat, nyaman dan terjangkau.

Montanez (2017) mengatakan pada 1920 dan 1930 celana jeans populer dan banyak digunakan di bagian barat Amerika serikat, digunakan para koboi yang membutuhkan pakaian untuk bekerja. Shuck (2013) menambahkan kepopuleran film bertema *western* mendorong celana *jeans* menjadi pusat perhatian. Aktor John Wayne menggunakan Levi's 501 dan melambangkan potret generasi koboi.



Gambar II.1 Levi's Digunakan Sebagai Celana Para Penambang
Sumber: https://i.pinimg.com/564x/b2/f7/3d/b2f73d37d722abcf269e0fb4426a413e.jpg (Diakses 24/10/2017)



Gambar II.2 John Wayne Dengan Levi's 501
Sumber: https://images.complex.com/complex/image/upload/c_fill,g_faces,w_1100/fl_lossy,pg_1, q_auto/jcahh0otrjkzkaymsaao.jpg
(Diakses 24/10/2017)

Browning, Laver, Tortora dan Eubank (Mahe, 2015) menyatakan celana *jeans* menjadi *hot item* di kalangan generasi muda pada tahun 1950an sampai awal 1960. Di tahun 1950, celana *jeans* dipopulerkan oleh aktor James Dean dan Marlo Brando pada film Rebel Without A Cause dan The Wild One. Film tersebut menampilkan pemberontakan dan perlawanan generasi muda yang berpakaian dengan *blue jeans*, jaket kulit hitam dan kaos putih. Pada tahun 1960 perlawanan budaya generasi muda melawan kekuasaan dengan menggunakan celana *jeans* sebagai seragam sebuah komunitas, atau untuk menunjukkan solidaritas terhadap kelas pekerja. Generasi muda akan menyulam sebuah desain pada *jeans*, atau menambahkan *patch* dan tulisan untuk menunjukkan slogan atau suatu asosiasi. Montanez (2017) juga menambahkan pakaian *"bad boy*" ini dilarang di sebagian sekolah.



Gambar II.3 Celana *Jeans* dan *Rebellion Youth*
Sumber: https://cdn.shopify.com/s/files/1/0671/6619/files/Sept_02_large.jpg
(Diakses 24/10/2017)

Setelah perang dunia II, celana *jeans* menjadi seragam yang umum digunakan remaja pria dan wanita. Pada era ini juga lahir kaum Hippies. Celana *jeans* bukan hanya pilihan *fashion,* melainkan sebuah penolakan terhadap perbedaan kelas. Merek Levi's bahkan mengeluarkan propaganda "Right Jeans For School" sebagai perlawanan terhadap kesan negatif mengenai celana *jeans*. Lalu muncul era Punk yang memunculkan kesan kehancuran dengan celana *jeans* rusak, digunakan band seperti The Ramones dan Sex pistol sebagai band yang anti kebijakan (Sanchez, 2017).

Menurut Mahe (2015) *baggy jeans* populer dengan subkultur Hiphop pada era 1980. Celana dengan ukuran besar, digunakan dibagian bawah pinggang dan memperlihatkan sedikit bagian celana dalam menjadi tren saat era ini. Merek-merek *fashion* seperti Calvin Klein dan Guess mempromosikan produk desain *jeans* yang akhirnya membuat celana *jeans* terlihat mewah. Sanchez (2017) menyatakan "musik *grunge* ikut mempopulerkan celana *jeans.* Celana dengan ukuran besar, rusak dan telah *fading* menjadi sebuah seragam baru. *Jeans* dipilih karena keterjangkauan, kenyamanan, dan kegunaan dibandingkan tren".

II.1.5 *Denim*

Denim adalah sebuah kain katun keras dan kuat, ditenun menggunakan warna indigo dan diisi dengan benang putih. Kain *denim* telah digunakan berabad-abad dalam industri pakaian, terutama pembuatan pakaian tenaga kerja yang telah mendemonstrasikan kekuatannya. Nama *denim* sendiri pada awalnya berasal dari Perancis *serge de nimes*, sebuah kain yang dibuat di sebuah kota bernama Nimes. Lalu dipersingkat menjadi *denim* (Paul, 2015).

II.1.6 Jenis-Jenis Celana *Jeans* Berdasarkan Kain

1. Raw/Dry Denim

Raw denim merupakan kain *denim* pada celana *jeans* yang belum dicuci (*washing*) setelah diwarnai saat proses produksi. Biasanya *raw denim* lebih kaku dan berwarna biru gelap pada tampilan pertama (Paul, 2015, h.501).



Gambar II.4 *Dry/Raw Denim*
Sumber: https://netdna-ssl.com/wp-content/uploads/2014/08/tiers_feat.jpg
(Diakses 24/10/2017)

2. Non Dry Denim

Non Dry Denim merupakan kain pada celana *jeans* yang sudah melalui proses pencucian *(washing)* ketika proses produksi. Biasanya celana akan dibuat terlihat seolah-olah celana yang sudah digunakan, dan efek pudar yang dibuat oleh proses kimia seperti *stone wash*, *acid wash*, dan *enzyme wash*. Celana ini biasa juga disebut *washed jeans.*



Gambar II.5 *Washed Denim*
Sumber: https://huckberry.com/store/flint-and-tinder/category/p/49839-all-american-washed-jeans-slim-tapered
(Diakses 24/10/2017)

3. Selvedge Denim

Selvedge denim merupakan bentuk kain yang secara alami rapih pada bagian ujung tanpa terurai. Biasanya ditampilkan pada kain yang belum dicuci atau masih *raw*. Ujung *selvedge* akan terlihat di sepanjang bagian dalam celana. Tipe kain ini dibuat menggunakan mesin tenun tradisional. (Paul, 2015, h.503).



Gambar II.6 *Selvedge Denim*
Sumber: https://www.heddels.com/2011/09/the-essential-raw-denim-breakdown-our-100th-article/
(Diakses 24/10/2017)

II.1.7 *Oz* Pada Celana *Jeans*

Oz merupakan ukuran ketebalan denim. Angka-angka yang tertera di depan *Oz* menunjukkan berat satu yar/yard kain yang digunakan.

Tabel II.1 Kategori *Oz* Pada Celana *Jeans*
Sumber: *https://www.nakedandfamousdenim.com/about-raw-denim*
(Diakses 24 Oktober 2017)

Standard Weight	10-13 Oz
Midweight	14-16 Oz
Heavyweight	17-21 Oz
Super Heavyweight	22 Oz
World's Heaviest *Jeans*	32 Oz

II.1.8 *Faded Jeans*

Menurut Lee Cooper Indonesia (2013), "*Fade* pada celana *jeans* merupakan perubahan warna atau efek pudar pada bagian tertentu celana yang terjadi karena adanya proses pemakaian". Biasanya proses *fading* muncul pada celana *raw material*. Semakin tebal lapisan indigo pada celana, semakin gelap warna, akan semakin lama untuk menghasilkan *fading*.

Selain *fading* yang muncul dari proses pemakaian, adapula perubahan warna yang dihasilkan dari proses kimia dan mekanis atau menggunakan alat. Biasanya

perubahan dibuat saat proses produksi, bukan seperti *fading* alami yang muncul melalui proses pemakaian. Menurut Li dan Liu (2013) banyaknya teknik dan variasi pada proses perubahan warna dilakukan oleh desainer dan ahli kimia tekstil dilakukan untuk mencapai sebuah penampilan *fashionable* yang istimewa dan diidamkan. Menurut paul (2015, h.316) ada beberapa proses kimia dan mekanis yang dilakukan pada celana *jeans* antara lain:

1. Bleach Washing

Proses perubahan warna yang melalui pemutihan yang bersifat oksidasi kuat seperti *Sodium Hypochlorite (NaOCl)* atau *Potassium Permanganate* (KMnO4).

2. Acid Washing

Proses pemutihan sebagian celana *jeans* menggunakan pemutih klorin. Hasil yang muncul dari proses kimia ini adalah warna biru jernih dan kontras putih.

3. Sand Blasting

Sand blasting merupakan proses kimia dengan melakukan proses abrasi pada bahan. Prosesnya adalah menembakkan butiran-butiran kecil yang kasar, dengan kecepatan tinggi dan tekanan melalui sebuah pipa.

4. Stone Washing

Merupakan proses menghasilkan *fading* dengan menambahkan batu vulkanik ketika proses pencucian. Warna yang dihasilkan lebih semu. Jangka waktu penyucian akan menghasilkan warna *fading* yang berbeda.



Gambar II.7 Proses *Fading* Mekanis dan Kimia
Sumber: https://marketplays.id/talk/thread/menentukan-kualitas-dari-denim-jeans/311 (Diakses 24/10/2017)

II.1.10 Struktur Celana Jeans

Dalam sebuah celana jeans terdiri dari beberapa anatomi yang membentuk bagian-bagian pada celana. Anatomi tersebut antara lain:

1. Arcuate

Yaitu dekorasi jahitan ganda yang terdapat pada saku celana belakang. Memiliki fungsi sebagai ciri khas suatu merek produsen celana *jeans*.

2. Bartack

Jahitan *zig-zag* yang biasa digunakan pada bagian-bagian *stress point* atau titik rentan celana sebagai pengganti dari *rivet*.

3. Branded Patch

Persegi berbahan kulit pada bagian belakang pinggang celana. Pada *branded patch* terdapat informasi atau keterangan produk celana *jeans*.

4. Belt Loop

Merupakan lubang sabuk yang berfungsi untuk menahan sabuk pada pinggang dan bisa digunakan untuk menggantung celana *jeans*.

5. Button Fly

Merupakan *resletting* pada celana *jeans* yang menggunakan kancing besi. Selain *button fly*, adapula *zipper resletting* yang biasa digunakan pada celana *jeans* umumnya.

6. Rivet

Rivet adalah sebuah benda kecil berbentuk bundar yang dipasang di bagian-bagian stress point atau titik rentan agar konstruksi celana kuat. *Rivet* bisa ditemukan pada setiap sisi kantong celana *jeans*.

II.1.11 Sejarah *Faded Jeans*

Menurut Mahe (2015) Pada awalnya *distress* dan *fade* pada *jeans* dikaitkan dengan kelas pekerja, yang tidak mampu untuk membeli celana baru sehingga terus-menerus menggunakan celana *jeans* yang sama diluar fungsinya sebagai ekspresi dalam berpenampilan. Lalu digunakan remaja pada tahun 1980-an dalam bergaya *bohemian*, yaitu gaya yang memiliki kesan bebas. Ketika itu para remaja menggunakan celana *faded* dan jaket kulit, serta rambut diwarnai, menjadi tren hingga merek-merek *fashion* melihat peluang untuk menyediakan pakaian bagi remaja *bohemian* dalam berpenampilan. Namun harga yang ditawarkan terlalu mahal sehingga para remaja lebih memilih untuk membuat sendiri *faded* dan *distress* pada *jeans*.

II.1.12 *Soft Value* Celana *Jeans*

"Pentingnya *denim* tidak secara sederhana berupa penilaian angka-angka, sebetulnya *denim* memiliki nilai berharga untuk konsumen. Banyak konsumen menilai *jeans* karena kepraktisannya dalam banyaknya pengaturan sosial. Mengenakan *premium jeans* adalah sebuah bagian yang sangat emosional dan kesenangan. Seperti mengapa lebih memilih membeli BMW dibandingkan dengan Volkswagen atau lebih memilih menyenangkan diri untuk Haagen-Dazs dibandingkan Dreyers Ice Cream. Membeli *jeans* merupakan belanja yang terjangkau. Psikologi di balik semua ini adalah bahwa *jeans premium* adalah kesenangan. Mengenakan merek favorit *denim jeans* membuat merasa lebih baik, terlihat lebih baik, dan memberi kepercayaan diri" Kellogg (Paul, 2015, h.193).

II.2 Objek Penelitian

II.2.1 *Denim Enthusiast*

Forum *online RawrDenim* mendefinisikan *Denim enthusiast* atau *Denim Head* yaitu sebutan yang biasa digunakan untuk individu yang memiliki ketertarikan terhadap *denim* dan *jeans*, menjadikannya sebuah bagian dalam kegiatan rutin, seperti menggunakan celana *jeans* yang sama selama berbulan-bulan atau memiliki keterlibatan yang lebih dalam sebuah komunitas atau forum. *Denim enthusiast* lebih suka untuk menggunakan *raw material jeans* sebagai pakaian dalam

berpenampilan. "*Raw denim* tidak memiliki nilai otentik pada produknya, tapi terdapat pada prosesnya" Levin (Sanchez, 2015). *Denim enthusiast* menganggap sebuah *raw jeans* adalah media dalam menggambarkan karakteristik personalitas seseorang, bahkan akan melakukan evaluasi terhadap proses perubahan yang telah terjadi pada celana *jeans*. "Fakta bahwa dengan menggunakan *raw denim*, merasa seperti menjadi bagian dari pembuatannya" Gauthier (Burford, 2017).

I.2.2 Filosofi pemakaian *Jeans*

Kemunculan *denim enthusiast* bukan hanya berdasarkan tren menggunakan celana *jeans*, namun ada hal-hal yang melatar belakangi penggunaan celana *jeans* lebih dari sebuah pakaian. Menurut Miller dan Sophie (2012) menjelaskan beberapa filosofi mengenai kebiasaan menggunakan celana *jeans*, yaitu:

1. Celana *Jeans* Dalam Kehidupan

Celana *jeans* adalah suatu cara mengelola perubahan. Banyak orang berbicara tentang mengenakan celana *jeans* merupakan titik dalam hidup ketika tidak peduli terhadap cara dan aturan pakaian. Ketika banyak populasi terlalu sibuk dengan masalah lain untuk berpikir memilih pakaian yang akan dikenakan, celana *jeans* merupakan pakaian yang sempurna untuk hanya berjalan apa adanya.

2. Celana *Jeans* Sebagai Kenyamanan

Pemakaian celana *jeans* memberikan unsur kenyamanan. Berbicara nyaman dan cocok sangatlah personal terhadap tiap individu. Nyaman jauh lebih dari sekedar rasa terhadap sebuah bahan yang digunakan, namun sebagai pengalaman fisik antara pakaian dengan tubuh. Celana *jeans* dapat menyesuaikan bentuk tubuh, praktis digunakan ketika beraktivitas. Semakin lama celana digunakan akan semakin lembut, dan semakin nyaman. Kenyamanan ini yang menyebabkan sebagian populasi yaitu *denim enthusiast* memiliki pemujaan yang berlebihan dan tidak logis terhadap celana *jeans* sebagai sesuatu yang dijaga secara murni dan rapih. Ada sesuatu yang unik dari usia sebuah celana *jeans*, proses penggunaan yang lama menghasilkan perubahan kain yang berbeda dari aslinya, *fading* mengartikan bahwa usia *jeans* semakin terlihat nyata. Ketika pakaian lain sudah

mulai lusuh, pakaian sudah mulai tidak dapat digunakan. Hal ini berbanding terbalik dengan celana *jeans*, ada sebuah alternatif pemikiran pada sebuah *fading*, *jeans* akan terlihat lebih abadi dibandingkan pakaian lain.

II.2.3 *Kegiatan Denim Enthusiast*

Menurut Flent (Burford, 2017) "ketika berhadapan dengan sebuah celana *raw jeans*, *denim enthusiast* adalah seorang arsitek bahkan lebih baik, yaitu seorang seniman". Hal ini muncul karena adanya kegiatan yang dilakukan oleh para *denim enthusiast*, yaitu menghasilkan *fading* pada celana *jeans* atau dikenal dengan *break in jeans.* Proses yang tidak sebentar dan butuh kesabaran serta perlakuan yang diberikan terhadap celana *jeans* membuat *denim enthusiast* memiliki peran cukup besar. Merek Levi's pernah membuat pernyataan "untuk seniman *fading (denim enthusiast),* membuat sebuah tampilan celana yang sempurna bukanlah sebuah hobi, melainkan bentuk seni. Bukan pernyataan gaya, melainkan betul-betul kerja keras".

Makna *fading* bagi *denim enthusiast* bukan lagi berbicara kelompok kebebasan atau sebuah bentuk perlawanan, melainkan lebih kepada personal atau kepuasan pribadi. "Membentuk sebuah celana *jeans* tidak bisa dilakukan oleh orang lain. Lihatlah sejak pemakaiannya pertama kali dan akan ada perasaan cinta yang melekat" menurut Morrison (Hopper, 2016). Tampilan *fading* yang dihasilkan para *denim enthusiast* pun bisa bermacam-macam, sesuai dengan kegiatan yang dilakukan saat menggunakan celana *jeans.*



Gambar II.8 *Fading Celana Jeans*
Sumber: https://ashermade.com/2011/06/07/how-to-wash-raw-denim/
(Diakses 24/10/2017)

Thosan (2017) menyatakan ada beberapa tipe bentuk *fading* pada celana *jeans* yang bisa dihasilkan oleh para *denim enthusiast,* yaitu:

1. Honeycomb

Merupakan bentuk *fading* yang muncul pada bagian belakang lutut, menyerupai sarang lebah. Tampilan *fading* ini biasanya didapatkan melalui kegiatan seperti bersepeda atau kegiatan lain yang banyak menggunakan gerakan lutut.

2. Whisker

Merupakan bentuk *fading* yang paling umum muncul pada celana *jeans*. Biasanya terdapat pada permukaan depan celana, tepatnya di bagian sekitar paha melalui kegiatan seperti jongkok atau duduk.

3. Stack

Stack adalah *fading* yang muncul pada bagian bawah celana yang muncul karena panjang celana *jeans* yang melebihi mata kaki sehingga menumpuk pada bagian bawah.

Menurut Bojer (2016, h.1) mengatakan "Pada saat proses pemakaian berlangsung dalam menghasilkan *fading*, ada sebagian dari *denim enthusiast* yang juga melakukan ritual terkait perawatan dengan metode tertentu untuk menjaga kondisi celana *jeans* agar sesuai dengan hasil yang diharapkan". Perawatan tersebut meliputi cara mencuci, mengeringkan, hingga menggunakan metode *sea wash*.

II.2.4 Teknik Mencuci

Proses pencucian banyak dihindari para *denim enthusiast*, terutama ketika pertama kali menggunakan celana *jeans* baru. Merek-merek terkenal seperti Nudie, Levis dan Lee menganjurkan minimal melakukan proses pencucian 6 bulan setelah pemakaian ketika celana sudah dalam keadaan kotor. Forum *online* Darahkubiru (2009) menjelaskan teknik mencuci kedalam dua jenis, yaitu:

1. Cold Soak

Merendam dengan air suhu dingin untuk mencegah penyusutan yang drastis dan berkurangnya warna pada celana jeans.

2. *Hot soak*

Merendam menggunakan air dengan suhu hangat untuk mengubah warna dan menghasilkan warna *fading* yang kontras namun juga mengalami penyusutan yang besar.



Gambar II.9 Cara Mencuci Celana *Jeans*
Sumber: https://www.ropedye.com/2012/01/guidetorinse/
(Diakses 24/10/2017)

II.2.5 Teknik Mengeringkan

Selain mencuci celana *jeans*, kegiatan yang biasa dilakukan adalah mengeringkan celana *jeans*. Darahkubiru (2009) menjelaskan teknik mengeringkan celana *jeans* bisa dilakukan dengan pengeringan melalui proses alami yaitu menjemur celana pada udara terbuka.



Gambar II.10 Cara Mengeringkan Celana *Jeans*
Sumber: https://ashermade.com/2011/06/07/how-to-wash-raw-denim/
(Diakses 24/10/2017)

II.2.6 Metode Khusus Mempercepat *Fading*

Sea wash adalah mencuci menggunakan air laut. Biasanya para *denim enthusiast* akan menggunakan celana *jeans* sambil mencuci dan membilas setiap bagian ketika melakukan metode ini. Hieatt (2017) mengatakan "metode *sea wash* banyak digemari karena garam dan pasir memiliki tekstur kasar, dapat menghasilkan bentuk *fading* yang unik".



Gambar II.11 Mempercepat *Fading* Menggunakan Metode *Seawash*
Sumber: https://www.heddels.com/2011/08/raw-denim-coral-beach-wash-the-definitive (Diakses 24/10/2017)

II.2.7 Pengaruh *Raw Denim*

Menurut Bojer (2016, h.170) mengemukakan bahwa *raw denim* sebagai sebuah material pada celana *jeans* memiliki pengaruh terutama bagi *denim enthusiast*. Pengaruh ini juga dipicu dengan kehadiran *selvedge jeans* sebagai salah satu jenis celana *jeans* yang digemari oleh para *denim enthusiast*. *Raw denim* mungkin tidak akan disukai saat tampilan awal, namun akan menarik ketika proses *fading.* Menggunakan *raw jeans* dan menjadikannya hobi, merupakan sebuah obsesi. Melakukan pencucian dan perawatan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, memberi anggapan bagi sebagian *denim enthusiast* terhadap *raw jeans* bahwa *fading* bukan hanya berbicara berpenampilan dengan *fading*, tetapi cara mendapatkan tampilan *fading* tersebut.

II.2.8 *Fashion Denim Enthusiast*

Bojer (2016) membagi beberapa *fashion* dalam kultur celana jeans yang banyak ditampilkan oleh *denim enthusiast*, yaitu:

1. The Minimalist

The Minimalist merupakan *fashion* celana *jeans* yang mengkomunikasikan para penganutnya remaja urban yang kreatif, memiliki kesadaran yang tinggi akan sebuah gaya, dan memperhatikan kualitas penampilan.



Gambar II.12 *Fashion The Minimalist*
Sumber: https://id.pinterest.com/Thomasbrownjr/mens-fashion-guide/
(Diakses 24/20/2017)

2. The Lumberjack

Gaya berpenampilan yang ditampilkan *denim enthusiast* yang mengkomunikasikan kepribadian yang maskulin, mencintai kehidupan di alam liar dan kegiatan *outdoor* lainnya serta tangguh.



Gambar II.13 *Fashion The Lumberjack*
Sumber: https://4.bp.blogspot.com/-epdp2dJFDbI/WfwQoMYKeQI/AAAAAAAAAEs/gUVqhn5S2FAAzDnAWOjnKyhVY3Zj6DeRgCLcBGAs/s1600/Hipster%2BStyle.jpg
(Diakses 24/20/2017)

3. The Mediterranian

Gaya berpakaian yang digunakan oleh *denim enthusiast* untuk mengkomunikasikan kesan flamboyan para penganutnya, serta menggambarkan kesuksesan. Terinspirasi dari gaya yang diterapkan para pria di wilayah Eropa selatan, *The Mediterranean* memberikan tampilan *eye catching*.



Gambar II.14 *Fashion The Mediterranian*
Sumber: http://d.repubblica.it/images/2012/07/03/092601299-2dc81cf6-50bf-4365-8a90-5dcf09e15d88.jpg
(Diakses 24/20/2017)

4. The Rock N Roller

The Rock 'N' Roller merupakan *fashion* celana *jeans* yang mengkomunikasikan para *denim enthusiast* dengan kepribadian maskulin dalam tampilan yang liar, menganut konsep hidup DIY (*Do It Yourself)*. Penganut konsep ini terinspirasi dari gaya musik seperti Nirvana, The Ramones, The Strokes dan sejenisnya.



Gambar II.14 *Fashion The Rock N Roller*
Sumber: https://i.pinimg.com/originals/38/aa/c5/38aac543def207ac7df027f205d1d9fc.jpg
(Diakses 24/20/2017)

II.3 Analisa

Untuk menghimpun data tentang informasi mengenai kultur *denim enthusiast*, maka dilakukan analisa menggunakan metode wawancara kepada remaja pria yang tergabung dalam forum *online* tentang *denim* dan *jeans*. Hal ini dilakukan dengan tujuan memperkuat kehadiran para *denim enthusiast* dalam penggunaan celana *jeans*. Dari wawancara yang telah dilakukan, hasil yang didapat adalah sebagai berikut:

a. Pemakaian Celana *Jeans* Dalam Beraktifitas

Para responden mengatakan menggunakan celana *jeans* sudah sejak lama karena celana *jeans* sangat bersifat praktis, dapat digunakan terutama untuk setiap kegiatan dan memberi kesan lebih santai. Celana *jeans* dirasa memiliki kenyamanan bagi para responden yang memiliki sifat aktif untuk berbagai macam kegiatan yang banyak menghabiskan waktu dan tenaga namun tetap ingin terlihat berpenampilan rapih dan menarik.

Dalam seminggu, para *denim enthusiast* bisa menghabiskan hampir setiap harinya menggunakan celana *jeans* saat beraktifitas secara berkelanjutan. Dengan intensitas yang terbilang cukup sering, celana *jeans* dianggap sebagai *fashion item* yang awet, bahkan tidak jarang para responden menggunakan sebuah celana *jeans* dengan jangka waktu hingga 3 tahun. Membawa kemanapun celana *jeans* dan dapat merasakan proses perubahan yang terjadi pada celana *jeans* menjadi nilai tambah karena pada akhirnya responden berpendapat celana yang telah lama digunakan memiliki catatan sejarah dan bentuk perwujudan diri *denim enthusiast* dari kegiatan yang telah dilakukan bersama celana *jeans*.

b. Perawatan atau *Treatment* Celana *Jeans*

Perawatan yang dilakukan oleh para *denim enthusiast* terbilang ekstra dibandingkan pemakai *jeans* pada umumnya. Pada awal pemakaian, biasanya para *denim enthusiast* tidak akan mencuci celana *jeans* minimal 6 bulan dan hanya menjemur celana untuk menghindari bau atau menghilangkan bakteri. Menurut responden, hal ini merupakan bentuk pengabdian dari antusiasme yang diapresiasikan terhadap

celana *jeans*. Dengan bekal informasi yang denim *enthusiast* dapat melalui forum, para penganut subkultur ini mencoba menerapkan kepada celana *jeans* yang dimilikinya. Berbagai macam teknik dilakukan oleh para responden untuk menghasilkan *fading* yang maksimal. Teknik itu antara lain *Sea Wash (*mencuci dengan menggunakan air laut), *Hot Soak* (merendam menggunakan air hangat), dan *Cold Soak* (merendam menggunakan air dingin).

c. Manfaat Celana *Jeans*

Menurut para responden, banyak manfaat yang didapat dari pemakaian celana *jeans*. Selain adanya manfaat bagi fisik untuk melindungi tubuh, celana *jeans* juga memiliki manfaat psikologis bagi pemakainya. Para responden berpendapat bahwa dengan perawatan celana *jeans* yang berbagai macam jenisnya, serta lamanya hasil *fading* menumbuhkan rasa penasaran bahkan melatih kesabaran ketika responden melakukan *treatment* dan penggunaan secara terus-menerus. Akan ada kepuasan dan kebangaan tersendiri, ketika celana *jeans* akhirnya mencapai tingkat dimana celana *jeans* mengalami perubahan dari tampilan awal, sesuai keinginan pemiliknya. Selain itu banyaknya forum atau komunitas yang membahas mengenai celana tempat berkumpulnya para *denim enthusiast* membuat para responden bisa menambah relasi untuk saling berbagi informasi dari sebuah celana *jeans*. Namun dari semua manfaat, responden sepakat bahwa celana *jeans* bermanfaat agar berpenampilan lebih menarik.

Selain mewawancarai para *denim enthusiast* yang tergabung dalam komunitas dan forum *online*, dilakukan analisa kepada para pria pengguna celana *jeans* secara umum menggunakan analisa kuisioner dengan tujuan menghimpun data mengenai pengetahuan para pria pengguna *jeans* pada umumnya tentang subkultur *denim enthusiast* dan ketertarikan terhadap adanya subkultur ini. Dari 57 responden yang menjawab pertanyaan, rata-rata usia responden adalah 18-27. Pada pertanyaan mengenai kepemilikan celana *jeans* sebagai *fashion item*, sekitar 52,6% menjawab memiliki celana *jeans* dalam jumlah banyak dan hanya 1,8% yang tidak memiliki celana *jeans*. Selanjutnya pada pertanyaan mengenai pengetahuan akan informasi tentang celana *jeans*, dari 57 responden sekitar 73,2% sedikit mengetahui dan hanya

17,9% yang mengetahui. Pertanyaan selanjutnya mengenai reaksi hadirnya *denim enthusiast*, dari 57 responden presentase terbesar sekitar 38,6% menjawab menarik. Dari analisa kuisioner ini dapat disimpulkan bahwa para pengguna celana *jeans* terbilang banyak, namun informasi mengenai celana *jeans* kurang responden ketahui, termasuk *denim enthusiast* namun para pria pengguna celana *jeans* ini tertarik untuk mengetahui akan kehadiran subkultur *denim enthusiast*.

II.4 Resume

Denim enthusiast tidak sekedar menggunakan celana *jeans* untuk berpenampilan, penganut subkultur ini memiliki filosofi tersendiri terhadap pakaian ini. Adanya perawatan yang dilakukan oleh *denim enthusiast* merupakan bentuk pengabdian dari antusiasme terhadap celana *jeans*, dan kepuasaan pribadi adalah manfaat yang dirasakan para *denim enthusiast*. Hal ini belum banyak diketahui para pria pengguna celana *jeans* pada umumnya, karena kurang pengetahuan akan informasi celana *jeans* tetapi tertarik untuk mengetahui mengenai adanya *denim enthusiast*.

II.5 Solusi Rancangan

Maka, dengan adanya fenomena subkultur *denim enthusiast*, dan kurangnya pengetahuan para pengguna *jeans* mengenai informasi celana *jeans*, namun memiliki ketertarikan terhadap subkultur *denim enthusiast* bisa dibuat sebuah media informasi yang membahas secara jelas *celana jeans* didalamnya melalui sudut pandang subkultur *denim enthusiast*. Secara kesimpulan, media ini menjadi penghubung antara subkultur *denim enthusiast* dengan informasi didalamnya kepada para pria pengguna celana *jeans* yang kurang pengetahuan mengenai celana *jeans* maupun subkultur *denim enthusiast*.